

# ARTIKEL ROHMATUS SAKDIYAH 162010200275.docx *by*

---

**Submission date:** 04-Feb-2022 05:49PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1754792393

**File name:** ARTIKEL ROHMATUS SAKDIYAH 162010200275.docx (85.29K)

**Word count:** 3879

**Character count:** 25315



## PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR BARANG DAN KONSUMSI TAHUN 2016-2020

Rohmatus Sakdiyah <sup>1)</sup>, Wisnu Panggah Setiyono, S.E., M.Si., Ph.D <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: wisnu.setiyono@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of independent commissioners, audit committees, and Corporate Social Responsibility on tax avoidance partially and simultaneously. This research is a quantitative research. The sample of this research is as many as 21 manufacturing companies operating in the goods and consumption sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The research data were analyzed by descriptive statistics and panel data analysis. The results of this study prove that independent commissioners and audit committees have no significant effect on tax avoidance. Meanwhile, Corporate Social Responsibility has an effect on tax avoidance in manufacturing companies in the goods and consumption sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Simultaneously, independent commissioners, audit committees, and Corporate Social Responsibility have an effect on tax avoidance in manufacturing companies in the goods and consumption sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period.*

**Keywords -** *Independent Commissioner; Audit Committee; Corporate Social Responsibility; Tax Avoidance*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, dan Corporate Social Responsibility terhadap tax avoidance secara parsial dan simultan. Penelitian ini merupakan riset kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan manufaktur yang beroperasi pada sub sektor barang dan konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis data panel. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berdampak nyata terhadap tax avoidance. Sedangkan Corporate Social Responsibility berefek nyata terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Secara simultan, komisaris independen, komite audit, dan Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.*

**Kata Kunci -** *Komisaris Independen; Komite Audit; Corporate Social Responsibility; Tax Avoidance*

How to cite: Rohmatus Sakdiyah, Wisnu Panggah Setiyono (2022) Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi Tahun 2016-2020. IJCCD 1 (1). doi: 10.21070/ijccd.v4i1.843

### I. PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan upaya menyalahi pajak secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Tax avoidance dijalankan melalui cara menggunakan celah peraturan perpajakan yang sudah disusun. Sebagai usaha untuk mengatur pajak, badan usaha mesti taktis dan cermat memperhatikan sejumlah aturan perpajakan yang berlaku serta juga perkembangan yang terjadi agar mampu menggunakan beragam kesempatan yang tercipta [1]. Walaupun praktik tax avoidance disebut legal, namun pihak pemerintah tetap dirugikan atas hal tersebut. Pemerintah senantiasa berupaya menaikkan pendapatan pajak dalam rangka menggerakkan program serta menjalankan roda ekonomi negara supaya usaha dalam menyejahterakan warga masyarakat bisa dilakukan.

Salah satu pengukuran penghindaran pajak adalah *cash effective tax rate* (CETR). CETR sering dipergunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan [2] dan sesuai dengan peraturan perpajakan di

<http://doi.org/10.21070/ijccd.v4i1.843>

Indonesia, sebab di Indonesia hanya mengenal beban pajak. CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan total laba sebelum pajak. CETR diharapkan mampu mengidentifikasi penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. [3]

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*, di antaranya ialah komisaris independen. Komisaris independen yaitu pihak yang diangkat tidak dalam kapasitasnya mewakili pihak manapun dan pengangkatannya didasarkan karena berpengetahuan, berpengalaman, ahli dan profesional agar sepenuhnya melaksanakan tugas untuk kepentingan perusahaan. [4] Keberadaan dewan komisaris mampu menaikkan supervisi terhadap performance direksi, yang dengan meningkatkan jumlah komisaris independen, akan membuat supervisi kepada pengelola perusahaan akan makin melekat untuk menghindari praktik *tax avoidance* [5]. Selain itu, mengacu pada teori keagenan terdapat konflik kepentingan antara agen dengan principal, dengan keberadaan komisaris independen mampu mendukung pemilik saham untuk melakukan pengawasan perilaku manajemen untuk menetapkan suatu keputusan dan keterbukaan dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga penghindaran pajak dapat dikurangi [6]. Studi yang dikerjakan oleh Amaliyah & Rachmawati menyebutkan bahwa keberadaan komisaris independen berdampak nyata negatif terhadap *tax avoidance* [7].

Selain komisaris independen, komite audit juga mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Menurut Purbowati, komite audit merupakan komite yang pembentukannya dilakukan oleh dewan komisaris perusahaan, pengangkatan dan pemberhentian keanggotaannya dilakukan oleh dewan komisaris [8]. Komite audit ialah komite tambahan yang mempunyai tujuan menjalankan kendali dalam proses pembuatan *financial report* perusahaan untuk mencegah tindakan curang yang dilakukan pihak manajemen. Saat penghindaran pajak terjadi peningkatan sedangkan komite audit mengalami penurunan disebabkan rendahnya kapabilitas kinerja komite audit perusahaan untuk menjalankan identifikasi perilaku manajer saat menjalankan penghindaran pajak. Oleh karena itu, komite audit yang menjalankan tugas supervisi *financial report* dan pengontrolan internal perusahaan memiliki pengaruh saat melaksanakan manajemen dan strategi perpajakan dalam menjalankan penghindaran pajak.

Sementara itu, *Corporate Social Responsibility* juga mampu mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut Putri [5] tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan "suatu komitmen perusahaan. Selaku pelaku bisnis untuk bertindak secara etis dan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi berkelanjutan, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarga serta masyarakat secara lebih luas". Perusahaan mempunyai tanggung jawab langsung kepada warga di sekitarnya untuk merawat keberlangsungan perusahaan dan memberi bantuan kepada warga masyarakat di sekitarnya. CSR yang tepat akan dapat membantu perusahaan dalam memperoleh citra yang baik dan memiliki kesempatan untuk meluaskan market [9]. CSR juga merupakan wahana untuk membentuk kesan baik atau citra positif perusahaan dalam pandangan publik. Watson [10] dan Lanis & Richardson [11] yang menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki taraf CSR yang tinggi maka cenderung mempunyai keinginan menghindari pajaknya rendah. Upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah salah satu bentuk tindakan perusahaan yang kurang memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat atau publik, sebab bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dimulai dengan memberi sumbangsih kepada publik lewat pajak yang dibayarkan kepada pemerintah [12]. Studi yang dijalankan Dharma & Noviani membuktikan bahwa CSR berdampak negatif dan nyata terhadap penghindaran pajak [13].

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Perusahaan barang dan konsumsi adalah perusahaan yang menghasilkan barang dan konsumsi di mana setiap waktunya produk-produk tersebut selalu dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini tentunya dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi yang tinggi dalam melakukan praktik *tax avoidance* karena adanya keuntungan yang besar yang diperoleh setiap tahunnya.

Suatu perusahaan dapat diidentifikasi melakukan penghindaran pajak berdasarkan nilai pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada laba sebelum pajak ( $CETR < 1$ ). Jika laba sebelum pajak lebih kecil daripada pajak yang dibayar maka perusahaan tidak akan membayar pajak. Contoh CETR yang nilainya kurang dari satu (nilai pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada laba sebelum pajak) dapat dilihat pada salah satu perusahaan barang dan konsumsi MYOR tahun 2016-2018, yang memiliki nilai CETR di bawah 1, yaitu 0,290 di tahun 2016, 0,269 di tahun 2017, 0,304 di tahun 2018.

Mengacu pada teori dan riset penelitian terdahulu, dapat dinyatakan bahwa komisaris independen, komite audit, dan CSR mempunyai pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, disisi lain, masih terdapat penelitian yang



memiliki hasil yang berbeda. Riset Masrurroch et al menyebutkan bahwa komisaris independen berdampak positif signifikan terhadap penghindaran pajak [14]. Sedangkan studi yang dijalankan oleh Purbowati membuktikan bahwa komisaris independen dan komite audit tidak berdampak kepada *tax avoidance*. [8] Studi Setiawati dan Hadi membuktikan bahwa *corporate social responsibility* berdampak positif terhadap penghindaran pajak. [15] Hal tersebut berarti bahwa sejumlah penelitian terdahulu masih memiliki hasil penelitian yang belum konsisten, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif. Variabel dependen pada riset ini yakni *tax avoidance*. Variabel ini diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) =  $\frac{\text{pembayaran pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$ . Riset ini mempergunakan 3 variabel independen yakni komisaris independen dengan rumus komisaris independen =  $\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100$ , komite audit dengan rumus komite audit =  $\frac{\text{komisaris independen dalam komite audit}}{\text{total komite audit}}$ , dan CSR dengan rumus  $CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$ . Populasi yang dipergunakan pada studi ini ialah perusahaan manufaktur yang beroperasi pada sub sektor barang dan konsumsi yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Jumlah populasi riset ini yakni 41 perusahaan. Teknik *sampling* yang dipergunakan pada riset ini yakni *purposive sampling*, maksudnya perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel riset ini pemilihannya menggunakan sejumlah kriteria yang sudah dibuat :

Tabel 1. Kriteria Eliminasi

No	Kriteria Eliminasi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai 2016-2020	41
2	Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar yang menyampaikan laporan keuangan secara tidak konsisten dari tahun 2016-2020	(4)
3	Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar yang menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing (non rupiah) dari tahun 2016-2020	(3)
4	Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar yang laba sebelum pajaknya pada tahun 2016-2020	(13)
	Total sampel	21
	Periode (2016-2020)	5
	Jumlah data	105

Jenis data riset ini yakni kuantitatif. Data yang dipergunakan pada studi ini yakni data sekunder. Data sekunder yang dipergunakan pada studi ini ialah *financial report* tahunan yang didalamnya mencakup *financial report* perusahaan barang dan konsumsi yang telah terbuka. Data sekunder ini didapatkan dari data base BEI yang ada ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*), serta website perusahaan industri barang dan konsumsi melalui Galeri Bursa Efek Indonesia yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode pengumpulan data memakai dokumentasi yakni mengacu pada *financial report* perusahaan. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji data panel.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil penelitian

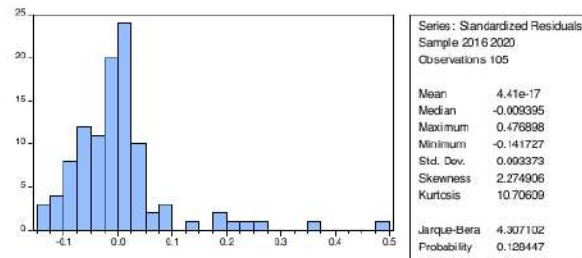
*Statistik deskriptif data penelitian*

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Penelitian

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Komisaris independen (KI)	105	0,333	1,000	0,467	0,164
Komite Audit (KA)	105	0,333	0,666	0,494	0,158
Corporate Social Responsibility (CSR)	105	0,063	0,696	0,239	0,172
Tax Avoidance (TA)	105	0,111	0,815	0,287	0,107

#### Uji asumsi klasik



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Nilai Probabilitas  $JB_{hitung}$  sebesar  $0,128 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya data yang digunakan berdistribusi normal.

#### Uji multikolinieritas

**Tabel 3.** Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF
C	NA
KI	1,007
KA	1,006
CSR	1,001

Centered VIF untuk variabel KI  $1,007 < 10$ , KA  $1,006 < 10$ , dan CSR  $1,001 < 10$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya masing-masing variabel tidak ada gejala multikolinieritas.

#### Uji heteroskedastisitas

**Tabel 4.** Uji Heteroskedastisitas

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	22.49609	21	0.3714

Nilai *probability* uji heteroskedastisitas adalah  $0,3714$ , yang artinya lebih besar dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

#### Uji autokorelasi

Copyright © 2018 Author [s]. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

DU	1,7411
4-Du	2,2589
DW	2,203

Nilai  $1,7411 < 2,203 < 2,2589$  atau  $Du < DW < 4-Du$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya tidak ada gejala autokorelasi.

#### Uji regresi linier berganda data panel

Pemilihan model antara *common effect* dan *fixed effect*

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	15,460	(20,81)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	165,083	20	0.0000

Nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya *Chow Test* memilih *Fixed Effect* sebagai estimasi model terbaik pada regresi data panel.

Pemilihan model antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*

Tabel 7. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	97.881	3	0.0000

Nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya *Hausman Test* memilih *fixed effect* sebagai estimasi model terbaik pada regresi data panel.

#### Uji kelayakan model

Uji f

Tabel 8. Uji F

<b>F-Statistic</b>	18,716
<b>Prob(F-statistic)</b>	0,000

Nilai probabilitas atau signifikan  $F_1$  kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari *komisaris independen*, *komite audit*, dan *Corporate Social Responsibility* berefek nyata kepada variabel bebas, yakni penghindaran pajak dan menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9.** Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-Squared	0,842
-----------	-------

Nilai Koefisien Determinasi atau *R-Squared* ( $R^2$ ) sebesar 0,814. Hasil tersebut terbilang tinggi karena ada faktor lain di luar variabel penelitian yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Hal di atas menunjukkan bahwa *tax avoidance* (CETR) dapat dijelaskan oleh komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility* sebesar 0,842 atau 84,2%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 84,2\% = 15,8\%$ ) sebesar 15,8% menunjukkan bahwa *tax avoidance* (CETR) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

#### Uji hipotesis

#### Persamaan Regresi Linier Berganda

**Tabel 10.** Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error
C	-0,944	0,191
KI	0,036	0,228
KA	0,04	0,146
CSR	4,99	0,505

Hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = -0,944 + 0,036 X_1 + 0,04 X_2 + 4,99 X_3$$

Konstanta sebesar -0,944 artinya jika  $X_1$  (komisaris independen),  $X_2$  (komite audit), dan  $X_3$  (*Corporate Social Responsibility*) nilainya yaitu 0, maka besarnya  $Y$  (*Tax avoidance*) yaitu 0,944. Koefisien Regresi komisaris independen ( $\beta_1$ ) sebesar 0,036 bermakna bahwa setiap terjadi kenaikan  $X_1$  (komisaris independen) sebesar 1 satuan, maka akan terjadi penurunan  $Y$  (*Tax avoidance*) sebesar 0,036 satuan, dengan asumsi *independent variable* lain nilainya tetap. Koefisien Regresi komite audit ( $\beta_2$ ) sebesar 0,04 berarti setiap kenaikan  $X_2$  (komite audit) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan  $Y$  (*Tax avoidance*) sebesar 0,04 satuan, dengan asumsi *independent variable* lain nilainya tetap. Koefisien Regresi *Corporate Social Responsibility* ( $\beta_3$ ) sebesar 4,99 berarti setiap kenaikan  $X_3$  (*Corporate Social Responsibility*) sebesar 1 satuan, maka akan terjadi penurunan  $Y$  (*Tax avoidance*) sebesar 4,99 satuan, dengan asumsi *independent variable* lain bernilai konstan.

#### Uji t

**Tabel 11.** Uji t

Variabel	t-Statistic	Prob	Keterangan
C	-4,939	0,000	
KI	0,158	0,875	Tidak Signifikan
KA	0,272	0,786	Tidak Signifikan
CSR	9,875	0,000	Signifikan

Pada variabel komisaris independen nilai signifikan sebesar  $0,875 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel komisaris independen terhadap variabel *tax avoidance*. Pada



variabel komite audit nilai signifikan sebesar  $0,786 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel komite audit terhadap variabel *tax avoidance*. Pada variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada efek yang nyata dari variabel CSR terhadap variabel penghindaran pajak.

## B. Pembahasan

### *Pengaruh komisaris independen terhadap tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Rachmawati yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak [7].

Akan tetapi ini sesuai dengan hasil penelitian Merslythalia dan Lasmana [16] bahwa komisaris independen tidak berdampak nyata terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut terjadi karena besar atau rendahnya proporsi komisaris independen pada suatu perusahaan tidak dapat menjadi jaminan bahwa keberadaan komisaris independen mampu mencegah upaya praktik penghindaran pajak.

Alasan tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap penghindaran pajak pada dalam penelitian ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen tidak efektif dalam usaha pencegahan tindakan *tax avoidance*. Kontribusi komisaris independen dalam mencegah terjadinya konflik kepentingan masih kurang maksimal dalam mencegah penghindaran pajak. Penambahan anggota komisaris independen pada perusahaan selama ini cenderung hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sebagaimana diketahui jumlah proporsi komisaris independen bersifat voluntary bukan mandatory sementara pemilik saham mayoritas masih memiliki kontribusi utama dan dominan sehingga kinerja dewan komisaris tidak mengalami peningkatan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak atau tidak terbukti.

### *Pengaruh komite audit terhadap tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Pratomo yang membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *tax avoidance* secara parsial. [17]

Akan tetapi ini sesuai dengan hasil penelitian Purbowati yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara komite audit terhadap penghindaran pajak [8]. Hasil ini menegaskan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak menjamin dapat melaksanakan intervensi dalam kontribusi penetapan kebijakan besaran tarif pajak dalam suatu perusahaan. Riset Adhelia juga menyebutkan bahwa jumlah komite audit dalam perusahaan tidak mempunyai dampak apapun kepada usaha praktik *tax avoidance*. [18]

Alasan mengapa komite audit tidak berdampak kepada *tax avoidance* dalam penelitian ini karena perusahaan cenderung menjalankan *tax avoidance* tidak disebabkan oleh jumlah komite audit tetapi dari performa atau kinerja yang ditunjukkan oleh anggota komite audit tersebut. Ada kemungkinan komite audit kurang berkontribusi dalam menjalankan suervisi dan mendukung dewan komisaris. Kurangnya kontribusi dari komite audit menyebabkan manajemen tidak dapat mendapatkan informasi yang bermutu dan kurang mampu menjalankan kontrol (pengendalian) untuk mencegah atau mereduksi adanya *conflic of interest* di perusahaan, di antaranya ialah praktik *tax avoidance*. Dalam riset ini besar kemungkinan komite audit memiliki kecenderungan bersikap netral, oleh karena itu jumlah komite audit di dalam perusahaan tidak dapat memastikan atau menjamin bahwa perusahaan tidak akan menjalankan praktik penghindaran pajak.

### *Pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarawati [19] serta Dharma & Noviari



[13], bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *Corporate Social Responsibility* maka semakin rendah *tax avoidance*.

Pengungkapan informasi CSR dilakukan perusahaan sebagai wujud perhatian perusahaan untuk membina hubungan baik dengan pemerintah melalui ketaatannya dalam pembayaran pajak. Menurut Setiadjati berkaitan dengan hal tersebut perusahaan beranggapan bahwa dalam pengungkapan CSR, perusahaan memiliki dua beban yang sama yaitu beban pajak dan beban CSR [19]. Pemerintah semestika melakukan pengkajian ulang tentang pemotongan pajak untuk perusahaan yang menjalankan CSR supaya pengungkapan CSR bisa lebih terjaga efektivitasnya dan selaras dengan ekspektasi publik. Perusahaan mulai mencari jalan guna memperkecil beban pajak perusahaan lewat upaya praktik penghindaran pajak dalam rangka meminimalkan pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Di antara cara yang dilaksanakan yaitu lewat penggunaan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan melalui praktik mark-up biaya CSR sehingga seluruh biaya yang dikeluarkan untuk program CSR bisa dibebankan sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak. Jika perusahaan menggunakan celah tersebut untuk menghindari pajak bisa dinyatakan bahwa kegiatan CSRnya tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, penting bagi pemerintah untuk memahami bagaimana CSR mampu memengaruhi penghindaran pajak supaya semua pihak termasuk pemerintah tidak salah memandang tindakan mana yang mengikuti kegiatan penghindaran pajak atau sungguh-sungguh berkeinginan bertanggung jawab dalam tujuan yang lainnya. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilaksanakan perusahaan maka semakin kecil penghindaran pajaknya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengungkapan CSRnya maka perusahaan tersebut dapat diindikasikan menjalankan penghindaran pajak. Oleh karena itu, jika perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan cara yang benar dan bertanggung jawab maka perusahaan tersebut berupaya untuk mentaati peraturan yang berlaku dengan tidak menjalankan praktik penghindaran pajak. Demikian juga, dengan perusahaan yang hanya melakukan pengungkapan CSR dalam rangka kepentingan perusahaannya saja dan tidak mentaati peraturan yang berlaku, maka perusahaan tersebut dapat diindikasikan menjalankan penghindaran pajak. Tindakan pengungkapan CSR yang tidak bertanggung jawab tersebut menandakan bahwa CSR pada perusahaan tersebut buruk. Demikian juga sebaliknya pengungkapan CSR yang dijalankan dengan benar dan bertanggung jawab selaras dengan peraturan yang berlaku menandakan bahwa CSR pada perusahaan tersebut sangat memadai dan layak.

Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* secara simultan. Jika suatu perusahaan memiliki komisaris independen dan komite audit yang banyak dan *corporate social responsibility*-nya tinggi secara bersama-sama dalam satu waktu, maka penghindaran pajak atau *tax avoidance* akan rendah.

Tingginya jumlah komisaris independen membuat supervisi dari manajemen akan semakin baik untuk menghindari praktik penghindaran pajak [5]. Selain itu semakin tinggi jumlah dan kinerja komite audit, maka akan lebih banyak melaksanakan identifikasi perilaku manajer saat menjalankan *tax avoidance*, sehingga *tax avoidance* dapat diminimalisir. Sementara itu CSR yang tinggi mengindikasikan perusahaan yang bertanggung jawab atas operasinya, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk taat pajak sehingga *tax avoidance* menurun. Dengan demikian apabila dalam suatu perusahaan terdapat komisaris independen, dan komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* dalam kurun waktu tertentu, maka akan terdapat perubahan pada tingkat *tax avoidance*.

#### IV. KESIMPULAN

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

#### 4 UCAPAN TERIMA KASIH

1. Untuk orang tua dan saudara-saudara saya yang telah memberikan kasih sayang dan doa serta dukungan baik materi maupun non materi
2. Untuk *staff* dan *admin* Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial yang membantu masalah administrasi dalam pembuatan skripsi ini.
3. Untuk teman teman prodi manajemen yang selalu memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi.

#### REFERENCES

- [1] D. Muljono, *Tax Planning-Menyiasati Pajak dengan Bijak*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- [2] M. Hanlon dan S. Heitzman, "A Review of Tax Research," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 50, no. 40, pp. 127-178, 2010.
- [3] S. Chen, X. Chen, Q. Cheng dan T. Shevlin, "Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-family Firms?," *Journal of Financial Economics*, vol. 95, pp. 41-61, 2010.
- [4] A. Sukrisno dan I. C. Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [5] G. L. Putri, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, ROA dan DER terhadap Tax Avoidance Pendekatan Operating Cash Flow Industri Perbankan di ASEAN," *Artikel Ilmiah STIE Perbanas*, 2018.
- [6] D. Ardiansah dan Zulaikha, "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI selama Periode 2010-2012)," *Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2014.
- [7] R. Amaliyah dan N. A. Rachmawati, "Peran Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak," dalam *Proceeding NCCA (National Conference on Accounting and Auditing)*, 2019.
- [8] R. Purbowati, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)," *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, vol. 4, no. 1, pp. 61-76, 2021.
- [9] Sriyono dan D. F. Anggraeni, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)," *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, vol. 17, no. 1, pp. 41-53, 2021.
- [10] L. Watson, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Examination of Unrecognized Tax Benefits. American Taxation," *New Faculty/Doctoral Student*, 2011.
- [11] R. Lanis dan G. Richardson, "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis," *J. Account. Public Policy*, pp. 86-108, 2012.
- [12] U. Landolf, "Tax and Corporate Responsibility," *International Tax Review*, 2006.
- [13] N. B. S. Dharma dan N. Noviari, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 18, no. 1, pp. 529-556, 2017.
- [14] L. R. Masrulloch, S. Nurlaela dan R. N., "Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance," *Inovasi*, vol. 17, no. 1, pp. 82-93, 2021.

- [15] F. Setiawati dan P. H. Adi, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017," *JIAK: Jurnal Ilmiah dan Keuangan*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [16] D. R. Merslythalia dan M. S. Lasmana, "Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 117-124, 2016.
- [17] A. S. Nugraheni dan D. Pratomo, "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)," *e-Proceeding of Management*, vol. 5, no. 2, pp. 2227-22234, 2018.
- [18] D. Adhelia, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tac Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI 2014-2017)," *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 2018.
- [19] W. A. Tiarawati, "Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)," *Jurnal Akuntansi Indonesi*, vol. 4, no. 2, 2015.



# ARTIKEL ROHMATUS SAKDIYAH 162010200275.docx

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://library.matanauniversity.ac.id">library.matanauniversity.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ejournal.stiesia.ac.id">ejournal.stiesia.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://reserchjet.academiascience.org">reserchjet.academiascience.org</a> Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On